

7-2018

Analisis Partisipasi Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan Mikro terhadap Tingkat Kesejahteraan

Ariz Aprilia

Magister Sains dan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada,
ariz.aprilia@mail.ugm.ac.id

Rima Restu Ananda

Magister Sains dan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada,
rimarestuananda@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi>



Part of the [Economics Commons](#)

Recommended Citation

Aprilia, Ariz and Ananda, Rima Restu (2018) "Analisis Partisipasi Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan Mikro terhadap Tingkat Kesejahteraan," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*: Vol. 18: No. 3, Article 6.

DOI: 10.21002/jepi.2018.17

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol18/iss3/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Analisis Partisipasi Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan Mikro terhadap Tingkat Kesejahteraan

The Analysis of Household Loans Participation in Micro Financial Institutions on Welfare

Ariz Aprilia^{a,*}, & Rima Restu Ananda^a

^aMagister Sains dan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada

[diterima: 21 September 2018 — disetujui: 2 Desember 2018 — terbit daring: 8 Mei 2019]

Abstract

This study aims to analyze the effect of household loan participation on microfinance (LKM) on the level of welfare in the form of expenditure for education and health by using IFLS data in 2014. The methods used are Ordinary Least Square (OLS) and Instrumental Variable (IV). The results of the analysis show that households that make loans are proven to have higher levels of education spending, especially for households in urban areas. Meanwhile, the existence of household loans did not have a significant effect on health expenditure. The conclusion of this study is that household loans only affect expenditure for education, especially for urban households.

Keywords: LKM; household; education expenditure; health expenditure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi pinjaman rumah tangga pada LKM terhadap tingkat kesejahteraan dalam bentuk pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan dengan menggunakan data IFLS tahun 2014. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Instrumental Variable* (IV). Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga yang melakukan pinjaman terbukti memiliki tingkat pengeluaran pendidikan yang lebih tinggi, terutama untuk rumah tangga di perkotaan. Sementara itu, adanya pinjaman rumah tangga ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran untuk kesehatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pinjaman rumah tangga pada LKM hanya berpengaruh terhadap pengeluaran untuk pendidikan, terutama bagi rumah tangga di perkotaan.

Kata kunci: LKM; rumah tangga; pengeluaran pendidikan; pengeluaran kesehatan

Kode Klasifikasi JEL: D04; I00; O21

Pendahuluan

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan salah satu program untuk memberikan layanan jasa keuangan bagi rumah tangga yang banyak muncul di negara sedang berkembang sebagai respons dari minimnya akses keuangan terhadap produk-produk perbankan (Basu *et al.*, 2004; Togba, 2009). Fenton *et al.* (2016) menjelaskan bahwa keuangan

mikro memberikan jasa berupa kredit mikro yang ditujukan kepada rumah tangga yang antara lain bertujuan untuk menambah pendapatan serta mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Keuangan mikro yang muncul di negara sedang berkembang utamanya bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Imai *et al.*, 2010; Ghalib *et al.*, 2011). Keuangan mikro telah diakui secara luas sebagai sarana yang baik untuk turut mengurangi kemiskinan, yang diindikasikan di antaranya de-

*Alamat Korespondensi: Jln. Nusantara, Kampus UGM, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia 55281. E-mail: ariz.aprilia@mail.ugm.ac.id.

ngan peningkatan pada kesejahteraan masyarakat, misalnya dalam bentuk peningkatan pada pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan, dan konsumsi. Adanya keuangan mikro memerlukan dukungan yang komprehensif dari lembaga keuangan. Selama ini banyak usaha-usaha rumah tangga yang terkendala akses pendanaan ke lembaga keuangan formal. Maka, dalam rangka mengatasi kendala tersebut, muncul dan berkembang banyak Lembaga Keuangan Non Bank (LKNB) yang melakukan berbagai kegiatan usaha, jasa pengembangan usaha, dan pemberdayaan rumah tangga, baik yang didirikan pemerintah atau masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut dikenal dengan sebutan Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

Program pinjaman atau kredit mikro pada LKM menjadi salah satu program kebijakan keuangan mikro yang banyak diminati oleh masyarakat (Togba, 2009). Penelitian empiris yang dilakukan oleh Imai *et al.* (2010) dengan menggunakan *Propensity Score Matching* (PSM) membuktikan bahwa rumah tangga di India yang mengikuti program kredit cenderung memiliki peningkatan pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak mengikuti program kredit. Penelitian lainnya yang dilakukan Coleman (1999) mengenai kredit mikro yang ada di Thailand dengan menggunakan kuasi eksperimental memberikan hasil bahwa rumah tangga dengan akses kredit mikro memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga. Kredit mikro yang diberikan dinilai mampu memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga yang menjadi salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Selanjutnya, penelitian oleh Shizari (2012) dengan menggunakan pendekatan *Difference in Difference* (DID) menghasilkan temuan bahwa program kredit mikro yang dilakukan oleh rumah tangga di Pakistan dialokasikan untuk tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan golongan masyarakat. Rumah tangga yang tergolong ke dalam masyarakat

Edisi Khusus Call for Paper JEPI 2018, hlm. 87–99

kat miskin cenderung menggunakan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan mikro untuk tujuan konsumtif. Rumah tangga yang tergolong ke dalam masyarakat tidak miskin menggunakan kredit mikro untuk dialokasikan ke dalam usaha yang produktif untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, juga ditunjukkan pada semakin besarnya pengeluaran berupa investasi untuk pendidikan.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki beragam jenis LKM dengan peraturan yang berbeda-beda. Kebijakan keuangan mikro di Indonesia di antaranya meliputi regulasi LKM yang terdiri dari Organisasi Masyarakat, Koperasi, Pegadaian, dan Badan Perkreditan Rakyat. Masing-masing LKM tersebut memiliki asas, fungsi, dan tujuan yang berbeda, tetapi secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan kemudahan akses keuangan kepada rumah tangga. Akses keuangan yang diberikan beragam seperti kredit mikro, tabungan mikro, asuransi mikro, dan transfer bagi masyarakat miskin. LKM di Indonesia menurut Charitonenko dan Afwan (2003) telah berkembang sejak 1970-an. LKM yang pertama kali muncul di Indonesia yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang sekarang lebih dikenal dengan Bank Rakyat Indonesia (Rachmawati, 2015). Sejak awal berdiri hingga berkembangnya keuangan mikro di Indonesia, LKM mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia (Seibel dan Parhusip, 1998).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini kemudian mencoba untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat partisipasi pinjaman rumah tangga pada LKM di Indonesia terhadap tingkat kesejahteraan yang diindikasikan oleh besarnya pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan. Berikutnya, struktur penulisan dalam penelitian ini pada bagian kedua adalah tinjauan literatur yang menguraikan beberapa penelitian empiris sebelumnya terkait analisis partisipasi pinjaman rumah tangga pada lembaga keuangan mikro di berbagai negara. Bagian ketiga menjelaskan

tentang data, variabel, model, dan metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian keempat berisikan hasil dan pembahasan berdasarkan tinjauan literatur dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian. Terakhir, bagian kelima memberikan kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan.

Tinjauan Literatur

Terdapat berbagai penelitian mengenai LKM atau *microfinance* dengan berbagai metode dan wilayah penelitian yang berbeda. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh tujuan dan ruang lingkup penelitian. Selain itu, karakteristik wilayah yang berbeda di suatu negara juga menyebabkan perbedaan pada karakteristik individu dan rumah tangga yang pada akhirnya turut memengaruhi hasil dari suatu penelitian.

Penelitian mengenai LKM pada awal 1999 dilakukan oleh Coleman untuk mengetahui dampak dari adanya LKM terhadap tingkat kredit, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga di Thailand. Variabel yang digunakan yaitu berupa karakteristik rumah tangga, karakteristik desa, total pinjaman, dan variabel *dummy* (anggota lembaga keuangan mikro dengan akses kredit, dan sebaliknya). Dengan menggunakan metode kuasi eksperimental, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa adanya LKM mampu memberikan dampak terhadap meningkatnya kredit rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran rumah tangga di Thailand. Selanjutnya, David Hulme (2000) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pentingnya LKM dalam strategi pembangunan yang dikaitkan dengan fenomena bahwa pengetahuan tentang dampak LKM yang masih bersifat parsial dan banyak dipertentangkan. Penelitian ini menggunakan alat-ekonometrika berupa *participatory learning and action* (PLA) yaitu dengan mengkaji opsi-opsi metodologis untuk penilaian dampak *Impact Assessment* (IA) pada LKM secara

umum. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyarankan untuk lebih berfokus pada pemantauan dampak internal oleh LKM. Di samping itu, penelitian mengenai *microfinance* dengan menggunakan metode kuasi eksperimental juga dilakukan oleh Nghiem *et al.* (2007). Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengestimasi pengaruh dari adanya kebijakan keuangan mikro terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Vietnam. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa program lembaga keuangan mikro memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Vietnam yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi dan pendapatan rumah tangga yang menjadi anggota lembaga keuangan mikro.

Penelitian berikutnya yaitu dilakukan oleh Van Tassel (2004) yang menganalisis pengaruh kredit mikro terhadap tingkat investasi bisnis perempuan dengan unit analisis rumah tangga. Kajian empiris tersebut membahas tentang perilaku rumah tangga dalam melakukan investasi bisnis dan pola konsumsinya dengan adanya keuangan mikro. Dengan menggunakan Teori Permainan atau "*Game Theory*", hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program kredit mikro yang lebih banyak digunakan oleh kaum perempuan mampu meningkatkan investasi bisnis. Berikutnya, penelitian empiris menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan oleh Hermes dan Lensink (2011) yang bertujuan untuk mengetahui dampak dari kebijakan keuangan mikro terhadap tingkat konsumsi rumah tangga dan investasi bisnis di negara-negara berkembang. Hasilnya menyatakan bahwa pinjaman dari lembaga keuangan mikro memberikan dampak terhadap perekonomian rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dan investasi bisnis cenderung mengalami peningkatan akibat adanya pinjaman dari lembaga keuangan mikro.

Penelitian selanjutnya dengan menggunakan model *probit* dilakukan oleh Thibbotuwawa *et al.* (2012) menjelaskan mengenai keuangan mikro dan dam-

paknya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat melalui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Program keuangan mikro yang digunakan di Sri Lanka dinamakan dengan program *Samurdhi* yang mana keuangan mikro memiliki pengaruh terhadap pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan konsumsi. Program *Samurdhi* menunjukkan peningkatan kesejahteraan pada beberapa aspek kesejahteraan saja, bahwa keuangan mikro memiliki dampak positif terhadap pendidikan dasar dan pendapatan pertanian. Kesimpulannya bahwa program *Samurdhi* lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Analisis mengenai lembaga keuangan mikro berikutnya dikemukakan oleh Kondo (2007) yang menjelaskan mengenai evaluasi dampak dari adanya kebijakan keuangan mikro di pedesaan yang ada di Filipina dalam upaya mendukung kebijakan pemerintah. Pemberian kredit mikro dilakukan kepada masyarakat miskin dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode *fixed effect* dan menghasilkan temuan bahwa keuangan mikro memiliki dampak positif terhadap pendapatan per kapita, pengeluaran, tabungan, dan konsumsi.

Selanjutnya, Maldonado (2005) menjelaskan dampak dari keuangan mikro terhadap pendidikan. Dampak dari adanya keuangan mikro yang diidentifikasi pada permintaan rumah tangga meliputi aspek pertumbuhan pendapatan, manajemen risiko, permintaan pekerja anak, pemberdayaan gender, dan informasi orang tua. Dalam probabilitas acak ditemukan bahwa model konsumsi rumah tangga, investasi dalam pendidikan, dan pinjaman menentukan kemungkinan kesenjangan pendidikan individu, rumah tangga, atau regional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil survei rumah tangga dari anggota keuangan mikro yang ada di Bolivia. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Maldonado (2005) yaitu adanya keuangan

Edisi Khusus Call for Paper JEPI 2018, hlm. 87–99

mikro memberikan dampak positif terhadap pendidikan sehingga dapat mengurangi permintaan pekerja anak.

Penelitian empiris lain dilakukan oleh Patel (2014) menjelaskan mengenai dampak keuangan mikro terhadap keputusan rumah tangga dalam melakukan pengeluaran di Kutch, India. Keuangan mikro yang ada di Kutch tergabung dalam program yang disebut dengan *Self Help Group* (SHG) yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yang meliputi lembaga swadaya masyarakat (LSM), perbankan, dan keuangan mikro. Tujuan dari adanya SHG di Kutch adalah untuk memberikan kredit mikro dan pelatihan kerja kepada kaum perempuan untuk menuntaskan tingkat kemiskinan. Ketika kaum perempuan mendapatkan kredit mikro, pendapatan perempuan akan meningkat, dan ketika pendapatan meningkat, pengeluaran juga akan meningkat. Pola dari meningkatnya pengeluaran karena meningkatnya pendapatan tersebut terjadi di Kutch. Pengeluaran yang meningkat beragam mulai dari pengeluaran konsumsi, kesehatan, hingga pendidikan. Pola peningkatan yang terjadi di Kutch cenderung meningkat pada pengeluaran konsumsi, sedangkan untuk pengeluaran kesehatan dan pendidikan peningkatannya tidak begitu besar.

Selanjutnya, penelitian empiris mengenai kebijakan keuangan mikro juga dilakukan oleh Bhuiya *et al.* (2016) yang menjelaskan dampak keuangan mikro terhadap pendapatan dan konsumsi rumah tangga di Bangladesh. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer pada 439 rumah tangga di 20 desa dan 4 kecamatan di Bangladesh dengan menggunakan pendekatan survei kuasi eksperimental. Penelitian ini dirancang dengan membandingkan rumah tangga yang termasuk anggota keuangan mikro dan yang bukan termasuk anggota keuangan mikro. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa meskipun rumah tangga anggota keuangan mikro tetap miskin namun masih memiliki dampak positif. Dampak positif dari keuangan mikro ini ya-

itu dengan adanya keuangan mikro menyebabkan meningkatnya pendapatan dan konsumsi rumah tangga.

Di Indonesia, penelitian mengenai keuangan mikro di antaranya dilakukan oleh Gemilang dan Satriawan (2007) yang memaparkan mengenai dampak lembaga keuangan mikro terhadap konsumsi rumah tangga setelah adanya guncangan kesehatan. Rumah tangga di Indonesia menghadapi masalah akibat adanya guncangan kesehatan yang mengakibatkan rumah tangga kehilangan pendapatan karena membayar perawatan medis. Gemilang dan Satriawan (2007) membahas dua masalah penting yaitu pengaruh guncangan kesehatan terhadap konsumsi rumah tangga dan peran keuangan mikro dalam memperlancar konsumsi setelah terjadi guncangan. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) ketiga dan keempat yaitu tahun 2000 dan 2007. Hasil dari penelitian tersebut yaitu rumah tangga mampu mengendalikan konsumsi setelah adanya guncangan kesehatan. Hasil yang kedua yaitu rumah tangga yang menggunakan jasa keuangan mikro dan menabung dapat lebih mengendalikan konsumsi setelah adanya guncangan.

Penelitian selanjutnya dengan wilayah penelitian Indonesia dilakukan oleh Ervani (2014). Analisis Ervani (2014) menunjukkan bahwa adanya lembaga keuangan mikro berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data IFLS ketiga yaitu tahun 2000 dan keempat yaitu tahun 2007. Partisipasi keuangan mikro dalam kesehatan yaitu dengan adanya kredit keuangan mikro, akan meningkatkan pendapatan sehingga kesehatan rumah tangga akan meningkat. Dengan meningkatnya kesehatan dan *outcomes* demografis, menyebabkan meningkatnya penggunaan alat kontrasepsi dan penurunan kesuburan.

Dari paparan literatur di atas, ternyata adanya lembaga keuangan mikro dapat memengaruhi ke-

putusan rumah tangga dalam segi pengeluaran dalam hal untuk pendidikan dan kesehatan.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode yang berbeda dari metode yang digunakan oleh Nghiem *et al.* (2007). Hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan variabel-variabel yang digunakan pada masing-masing model dalam penelitian dengan menggunakan metode OLS dan IV. Analisis dengan metode IV dilakukan menggunakan beberapa variabel independen yang meliputi tingkat pendapatan, lokasi keberadaan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, lembaga keuangan mikro, dan kepemilikan fasilitas jamban. Analisis metode IV digunakan untuk menyelesaikan masalah endogenitas yang terjadi di dalam suatu model. Hasil analisis IV ini digunakan untuk menemukan parameter yang tidak bias dan konsisten antara variabel dependen dan independen (Wooldridge, 2009).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari IFLS 5 pada periode 2014. IFLS merupakan survei longitudinal di Indonesia yang terdiri atas data di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Terdapat 30.000 individu dari 12.000 rumah tangga yang dijadikan sampel oleh IFLS (Tampubolon dan Hanandita, 2014). Data diambil berdasarkan wawancara pada setiap rumah tangga dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang berusia di atas 17 tahun untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pada proses wawancara. Penelitian ini seluruhnya menggunakan data dari *IFLS Buku 5* tahun 2014 dengan variabel-variabel yang relevan pada unit rumah tangga *household*, masyarakat *community*, dan fasilitas *facility*. Jumlah sampel yang

digunakan sebanyak 2.674 unit rumah tangga, masyarakat, dan fasilitas.

Penelitian ini terdiri atas dua model yang diadopsi dari penelitian oleh Nghiem *et al.* (2007) yang mana model tersebut kemudian disesuaikan dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian. Model yang digunakan oleh Nghiem *et al.* (2007) menjelaskan mengenai dampak lembaga keuangan mikro terhadap kesejahteraan masyarakat yang diproksi dengan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Namun penelitian ini akan melihat dampak dari keikutsertaan masyarakat di dalam lembaga keuangan mikro terhadap kesejahteraan yang dilihat dari sisi ekonomi sosial. Proksi pengeluaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengeluaran pendidikan dan kesehatan. Maka dalam pelaksanaannya, kedua variabel dependen ini akan diestimasi secara terpisah guna melihat dampak dari lembaga keuangan mikro secara langsung kepada pengeluaran pendidikan dan kesehatan. Selain itu, pertimbangan lain terkait penggunaan pengeluaran sebagai proksi kesejahteraan pada penelitian ini yaitu karena secara psikologis responden cenderung lebih jujur dalam menjawab kuesioner mengenai pengeluaran dibandingkan dengan pendapatan.

Model pertama dalam penelitian ini memiliki fokus utama untuk menganalisis partisipasi pinjaman rumah tangga pada LKM terhadap tingkat pengeluarannya di bidang pendidikan berdasarkan survei IFLS tahun 2014. Sementara model kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi pinjaman rumah tangga pada LKM terhadap tingkat kesehatan rumah tangga berdasarkan survei IFLS tahun 2014. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkat pengeluaran pada pendidikan dan kesehatan menjadi proksi yang lebih baik dalam menganalisis keikutsertaan masyarakat di dalam lembaga keuangan mikro terhadap tingkat kesejahteraan dikarenakan masyarakat cenderung lebih jujur dalam menyampaikan tingkat pengeluarannya. Hal tersebut pada akhirnya akan dapat

Edisi Khusus Call for Paper JEPI 2018, hlm. 87–99

mengurangi bias yang didapatkan pada hasil estimasi penelitian. Selanjutnya, dua model diestimasi secara terpisah pada penelitian ini karena variabel dependen yang digunakan yaitu ada dua berupa pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan.

Model pertama untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi pinjaman rumah tangga pada LKM terhadap tingkat pengeluaran untuk pendidikan yaitu:

$$\ln Z_i = \beta_{0i} + \beta_{1i}lkm_i + \beta_{2i}yhh_i + \beta_{3i}eduhead_i + \beta_{4i}prod_i + \beta_{5i}lokasi_i + \beta_{6i}jml_art_i + \beta_{7i}owntoilet + \mu_i \quad (1)$$

dengan Z_i adalah pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan; lkm_i adalah keikutsertaan program kredit lembaga keuangan mikro (0 = tidak ikut program kredit lembaga keuangan mikro; 1 = ikut program kredit lembaga keuangan mikro); yhh_i adalah pendapatan rumah tangga; $eduhead_i$ adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga (0 = tidak sekolah; 1 = tamatan SD; 2 = tamatan SMP; 3 = tamatan SMA; 4 = tamatan perguruan tinggi; 5 = dan lain-lain); $prod_i$ adalah usia produktif kepala rumah tangga (0 = usia tidak produktif; 1 = usia produktif); $lokasi_i$ adalah lokasi rumah tangga berada (1 = rumah tangga tinggal di kota; 2 = rumah tangga tinggal di desa); jml_art_i adalah jumlah anggota rumah tangga; $owntoilet_i$ adalah karakteristik rumah tangga diproksi dengan ketersediaan Mandi, Cuci, Kakus (MCK) pada *household*; μ_i adalah *error term*; dan $\beta_{0,1,2,3,4,5,6,7}$ adalah parameter.

Selanjutnya, model kedua untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi pinjaman rumah tangga pada LKM terhadap tingkat pengeluaran untuk kesehatan yaitu:

$$\log Z_i = \beta_{0i} + \beta_{1i}lkm_i + \beta_{2i}yhh_i + \beta_{3i}eduhead_i + \beta_{4i}prod_i + \beta_{5i}lokasi_i + \beta_{6i}jml_art_i + \beta_{7i}owntoilet + \mu_i \quad (2)$$

dengan Z_i adalah pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan.

Selain melakukan estimasi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), penelitian ini kemudian menggunakan *Instrumental Variable* (IV) untuk mengevaluasi *robustness* dari hasil estimasi. Selain itu, IV digunakan untuk mengantisipasi adanya potensi masalah endogenitas yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang tidak teramati (*unobserved factors*) dari karakteristik rumah tangga dan individu yang berubah selama periode penelitian. Pada penelitian ini, variabel *lkm* akan diinstrumenkan dengan jarak rata-rata rumah tangga terhadap lembaga keuangan mikro (LKM). Pendekatan IV dilakukan dengan dua tahap sehingga dikatakan juga sebagai *Two Stages Least Square* (2SLS). Tahap pertama yaitu mengestimasi persamaan:

$$lkm_i = \lambda_0 + \lambda_1 jarak_i + \lambda_2 yhh_i + \lambda_3 eduhead_i + \lambda_4 prod_i + \lambda_5 lokasi_i + \lambda_6 jml_art_i + \lambda_7 owntoilet + \mu_i \quad (3)$$

Selanjutnya, nilai prediktor variabel *lkm* dari tahap pertama digunakan sebagai variabel penjelas dalam model pada tahap kedua dengan persamaan:

$$\ln Z_i = \beta_0 + \beta_1 lkm_i + \beta_2 yhh_i + \beta_3 eduhead_i + \beta_4 prod_i + \beta_5 lokasi_i + \beta_6 jml_art_i + \beta_7 owntoilet + \mu_i \quad (4)$$

Hasil dan Analisis

Tabel 1 berisi ringkasan statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel *lkm* merupakan variabel *treatment* berupa variabel dikotomi yang bernilai 1 jika rumah tangga mengakses kredit dan 0 jika rumah tangga tidak mengakses kredit lembaga keuangan mikro. *Lneducex* adalah *outcome* yang diharapkan pada penelitian ini. *Lneducex* merupakan pengeluaran agregat untuk pendidikan dalam bentuk nominal yang sudah dilakukan *log linear*. Linearisasi digunakan agar data lebih *smooth*. Variabel *medical* juga merupakan salah satu *outcome* yang diestimasi pengaruhnya dengan variabel *lkm*. Variabel ini juga

diperlakukan sama dengan variabel *lmeducex*. Sementara variabel lainnya adalah variabel kovariat seperti *yhh* yang merupakan variabel dari pendapatan rumah tangga, *kota* adalah variabel *dummy* yang artinya 1 jika rumah tangga tinggal di kota dan 0 jika rumah tangga tinggal di desa. *Prod* merupakan variabel dari usia produktif dari kepala rumah tangga, 1 jika usia produktif dan 0 jika tidak produktif, *eduhead* adalah variabel dari pendidikan kepala rumah tangga yang juga merupakan variabel *dummy*, 0 jika tidak sekolah, 1 jika tamatan SD, 2 jika tamatan SMP, 3 jika tamatan SMA, 4 jika tamatan perguruan tinggi, dan 5 jika dan lain-lain. Terakhir adalah *jml_art* merupakan jumlah dari anggota keluarga pada setiap rumah tangga dan *sanitasi* adalah variabel kepemilikan sanitasi dari rumah tangga.

Lembaga keuangan mikro memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek dari kehidupan masyarakat terutama dari sisi kesejahteraannya. Pada penelitian ini, kesejahteraan diproksi pada sisi pengeluaran, khususnya pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan pada rumah tangga dan komunitas yang ada di sekitarnya. Untuk penelitian ini, variabel *outcome* difokuskan pada perubahan pengeluaran dari pendidikan dan kesehatan secara agregat sebagai dampak langsung dari aksesibilitas rumah tangga terhadap lembaga keuangan mikro.

Rumah tangga adalah konsumen atau pengguna barang dan jasa yang juga menjadi pemilik faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, lahan, modal, dan kewirausahaan (BPS, 2017). Rumah tangga melakukan pengelolaan pada faktor-faktor produksi untuk memperoleh balas jasa berupa upah, sewa, bunga, dan laba yang kemudian menjadi pendapatan rumah tangga (Robinson, 1953). Pengelolaan faktor-faktor produksi yang dilakukan beragam berdasarkan pada sektor-sektor yang dimiliki. Pendapatan rumah tangga selanjutnya diperoleh dari hasil menjual faktor-faktor produksi yang dimiliki serta pendapatan dari sumber-sumber lain seper-

Tabel 1: Deskripsi Statistik Analisis Variabel

Variabel	Obs.	Mean	Std. Dev.	Min.	Maks.
Pengeluaran Pendidikan	15.037	1.094.947	3.331.523	0	6.50E+07
Pengeluaran Kesehatan	15.060	1.005.399	5.045.997	0	4.00E+08
Karakteristik Rumah Tangga					
Lokasi Rumah Tangga	15.185	0,6	0,4899141	0	1
Jumlah ART	15.181	3.423.951	1.703.315	1	16
Total Belanja Rumah Tangga	15.185	3,99E+07	8,35E+07	0	3,02E+09
Ketersediaan Sanitasi	15.185	0,8196246	0,3845125	0	1
Keikutsertaan Kredit pada LKM	15.185	0,2673691	0,4426011	0	1
Karakteristik Kepala RT					
Pddkn Kepala Rumah Tangga	10.420	0,8214012	1,099,286	0	5
Usia Kepala Rumah Tangga	10.420	0,8833013	0,3210763	0	1
Karakteristik Komunitas					
Jarak LKM	9.103	4.194.267	5.894.464	0	40

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

ti pinjaman, kredit, atau transfer dari pemerintah, badan usaha, lembaga keuangan, dan sumber lainnya.

Pendapatan yang dimiliki rumah tangga secara garis besar dialokasikan pada dua jenis penggunaan. Alokasi dari pendapatan rumah tangga yaitu digunakan untuk pengeluaran dan penyimpanan (Rubalcava *et al.*, 2004). Pengeluaran rumah tangga terdiri dari dua jenis yaitu pengeluaran untuk konsumsi dan bukan konsumsi. Pengeluaran untuk konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup dari rumah tangga. Konsumsi yang dimaksud berupa konsumsi barang primer yang terdiri atas konsumsi makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang dianggap sebagai kebutuhan dasar rumah tangga. Pengeluaran bukan konsumsi terdiri dari pengeluaran untuk hiburan, kesehatan, maupun pendidikan.

Berdasarkan berbagai tinjauan empiris dari penelitian sebelumnya, penelitian ini selanjutnya akan berusaha untuk mengestimasi model yang dibangun dan diharapkan menghasilkan hasil estimasi yang tidak bias sehingga hasil dari analisisnya tepat. Metode OLS dan IV dipilih untuk mengestimasi model yang sudah ditentukan, namun nantinya ada isu-isu endogenitas yang tetap diperhatikan. Maka dengan membandingkan hasil dari kedua metode ini, diharapkan dapat menemukan hasil yang lebih baik dan tidak bias.

Edisi Khusus Call for Paper JEPI 2018, hlm. 87–99

Hasil Analisis Hubungan Partisipasi Rumah Tangga pada Kredit terhadap Pengeluaran Pendidikan

Hasil pengujian dengan menggunakan metode OLS dan IV terkait pengaruh tingkat partisipasi pinjaman rumah tangga pada lembaga keuangan mikro terhadap tingkat pengeluaran untuk pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2. Pada hasil estimasi menggunakan metode IV memperlihatkan bahwa variabel *lkm* signifikan memengaruhi variabel *lneducex* dengan tingkat signifikansi pada $\alpha = 5\%$, sedangkan pada hasil estimasi OLS tidak signifikan memengaruhi variabel *lneducex*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan hasil IV diperoleh temuan bahwa rumah tangga yang melakukan pinjaman pada *lkm* akan mampu memengaruhi tingkat pengeluaran pendidikan.

Selanjutnya untuk variabel *kota* atau *lokasi* dari keberadaan rumah tangga, baik pada metode OLS dan IV, signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran pendidikan (*lneducex*) dengan probabilitas 0,001 atau pada $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang berada di kota, pengeluaran pendidikannya lebih tinggi daripada rumah tangga yang berada di desa, yaitu sebesar 0,686 pada hasil OLS dan sebesar 0,504 berdasarkan hasil IV. Hasil ini mendukung penelitian empiris sebelumnya yang dilakukan oleh Shizari (2012) dan Thibbotu-

Tabel 2: Hasil Regresi Pengeluaran Pendidikan (*Ineducex*)

Variabel	OLS	IV
Lkm	0,032 -1,840	3,097** -0,064
Kota	0,686* -0,142	0,504* -0,062
Prod	0,182 -0,195	0,00845 -0,112
Eduhead	0,082* -0,063	0,00601 -0,029
Jml.art	0,069* -0,028	0,068* -0,019
Owntoilet	0,616* -0,139	0,511* -0,084
Yhh	7,44e-10* -0,000000000502	0,000000000285 -0,000000000285
.cons	12,094* -0,423	11,51* -0,163

Keterangan: *t* statistic in parentheses**p*<0.01, ***p*<0.05, ****p*<0.1

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

wawa *et al.* (2012) yang juga menyatakan bahwa rumah tangga yang berada di kota akan memiliki informasi dan fasilitas untuk pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan dengan rumah tangga yang ada di desa. Hal ini kemudian menyebabkan pengeluaran untuk pendidikan akan lebih tinggi di kota dibandingkan di desa.

Untuk variabel *jml.art* dan *owntoilet*, menurut hasil regresi juga signifikan memengaruhi pengeluaran pendidikan. Jumlah anggota rumah tangga memengaruhi pengeluaran pendidikan dengan nilai OLS dan IV berturut-turut sebesar 0,069 dan 0,068 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$. Hasilnya menunjukkan bahwa jika anggota rumah tangga bertambah 1 orang, maka pengeluaran pendidikannya meningkat sekitar 0,068–0,069. Sementara untuk variabel *owntoilet* dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 1\%$, juga menandakan bahwa variabel ini mampu memengaruhi pengeluaran pendidikan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki jamban sendiri, pengeluaran pendidikannya sekitar 0,616 lebih besar daripada rumah tangga yang tidak memiliki jamban sendiri. Rumah tangga yang memiliki jamban sendiri diasumsikan kesehatannya lebih terjaga dan

lebih sehat sehingga memiliki frekuensi hadir ke sekolah lebih besar dan selalu membutuhkan biaya sekolah. Untuk rumah tangga yang tidak memiliki jamban sendiri, diasumsikan kesehatannya lebih buruk sehingga frekuensi kehadiran sekolahnya lebih rendah dan pengeluaran pendidikannya lebih rendah juga. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyaningsih *et al.* (2006). Selanjutnya, variabel *eduhead* dan *yhh* terbukti berpengaruh terhadap pengeluaran pendidikan hanya pada hasil OLS dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$. Sementara untuk variabel *prod* menurut hasil regresi, baik OLS maupun IV, ternyata tidak memengaruhi pengeluaran pendidikan rumah tangga.

Hasil Analisis Hubungan Partisipasi Rumah Tangga pada Kredit terhadap Pengeluaran Kesehatan

Hasil estimasi berikutnya mengenai pengaruh partisipasi pinjaman rumah tangga pada lembaga keuangan mikro terhadap pengeluaran untuk kesehatan dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan perbandingan hasil estimasi berdasarkan metode OLS dan IV. Secara keseluruhan, hasil estimasi IV lebih baik dibandingkan dengan hasil estimasi OLS. Hal ini bisa dilihat dari nilai *standard error* pada setiap variabel yang lebih kecil jika menggunakan metode IV dibandingkan OLS.

Pada variabel *lkm* untuk OLS dan IV, memperlihatkan hasil bahwa tidak signifikan memengaruhi pengeluaran kesehatan pada rumah tangga. Namun, IV memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki nilai *standard error* yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil estimasi OLS. Hal ini juga mengindikasikan adanya isu endogenitas. Dari hasil estimasi ini dapat digeneralisasi bahwa ternyata rumah tangga yang mengakses kredit tidak memengaruhi pengeluaran untuk kesehatannya. Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya yang

diteliti oleh Banerjee (2009) yang menyatakan bahwa kredit pada lembaga keuangan mikro tidak akan mengubah pengeluaran pada kesehatan.

Selanjutnya, untuk variabel *kota* atau *lokasi* dari keberadaan rumah tangga, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pendidikan (*lneducex*). Sementara untuk variabel *jml.art* dan *owntoilet* menurut hasil regresi signifikan memengaruhi pengeluaran kesehatan. Jumlah anggota rumah tangga memengaruhi pengeluaran kesehatan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$. Hasil berdasarkan kedua metode menunjukkan bahwa jika anggota rumah tangga bertambah 1 orang, pengeluaran kesehatannya meningkat rata-rata sebesar 0,143–0,144.

Variabel *owntoilet* memengaruhi pengeluaran kesehatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran kesehatan rumah tangga yang memiliki jamban sendiri 0,460–0,494 lebih besar daripada rumah tangga yang tidak memiliki jamban sendiri. Rumah tangga yang memiliki jamban sendiri diasumsikan kesehatannya lebih terjaga dan lebih sehat. Berikutnya pada variabel *yhh* atau pendapatan rumah tangga ternyata juga signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran kesehatan rumah tangga. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan jika pendapatan rumah tangga meningkat 1 unit, maka pengeluaran kesehatan bertambah sekitar 1,29%.

Pada regresi hasil, variabel *prod* terbukti berpengaruh signifikan dengan hubungan negatif pada kedua metode. Hal ini mengindikasikan bahwa usia produktif memiliki tingkat kesehatan yang baik sehingga akan mengurangi pengeluarannya untuk kesehatan. Terakhir, variabel *eduhead* hanya terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran untuk kesehatan berdasarkan metode OLS. Dari hasil tersebut dapat dilakukan justifikasi bahwa kepala rumah tangga yang mengikuti pendidikan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terkait pentingnya kesehatan sehingga akan lebih memiliki prioritas pada kesehatan, semisal dengan *Edisi Khusus Call for Paper JEPI 2018, hlm. 87–99*

Tabel 3: Hasil Regresi Pengeluaran Kesehatan (*medical*)

Variabel	OLS	IV
Lkm	0,0944	1,083
	-3,476	-0,066
Kota	-0,0599	-0,119
	-0,231	-0,064
Prod	-0,384*	-0,440**
	-0,271	-0,116
Eduhead	0,0606**	0,0359
	-0,099	-0,03
Jml.art	0,144*	0,143*
	-0,032	-0,02
Owntoilet	0,494*	0,460*
	-0,184	-0,088
Yhh	1,29e-09*	1,14e-09**
	-0,000000000704	-0,000000000296
.cons	11,71*	12,52*
	-0,713	-0,169

Keterangan: *t* statistic in parentheses

* $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.1$

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

mengikuti asuransi dan semacamnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan OLS dan IV terdapat dua poin utama yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Estimasi rumah tangga yang mengakses kredit terhadap pengeluaran pendidikan dan kesehatan telah dilakukan pada tahun 2014 di Indonesia. Secara umum, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan estimasi metode OLS dan IV pada model pendidikan diperoleh hasil bahwa metode IV menghasilkan estimasi yang lebih baik dibandingkan dengan hasil estimasi OLS. Ini ditandai dengan eror yang lebih kecil pada estimasi IV. Pada hasil estimasi menggunakan metode IV diperoleh hasil yang signifikan antara variabel *lkm* dengan *lneducex*. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengakses kredit memengaruhi pengeluaran pendidikannya sebesar 3,097% daripada rumah tangga yang tidak mengakses kredit pada lembaga mikro. Namun untuk variabel *prod*, *eduhead*, dan *yhh* tidak memengaruhi pengeluaran pendidikan di Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa keluarga

yang berpartisipasi pada lembaga keuangan mikro akan terus melanjutkan pendidikannya sehingga kualitas dari hidupnya dan kesejahteraannya akan meningkat karena pendidikannya yang semakin baik.

Kedua, berdasarkan estimasi metode OLS dan IV pada model kesehatan diperoleh hasil bahwa metode IV menghasilkan estimasi yang lebih baik dibandingkan dengan hasil estimasi OLS. Ini ditandai dengan eror yang lebih kecil pada estimasi IV. Pada hasil estimasi menggunakan metode IV diperoleh hasil yang tidak signifikan antara variabel *lkm* dengan *medical*. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengakses kredit dan tidak mengakses kredit tidak memengaruhi pengeluaran kesehatannya. Namun variabel *prod*, *jml_art*, *owntoilet*, dan *yhh* memengaruhi pengeluaran kesehatan di Indonesia.

Saran

Kredit pada lembaga keuangan mikro merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Optimalisasi dari penggunaan kredit ini dapat dianalisa menggunakan beberapa metode ekonometrika dari rumah tangga yang mengakses kredit pada lembaga keuangan mikro terhadap indikator kesejahteraan rumah tangga. Mengacu pada hasil estimasi dari kredit lembaga keuangan mikro terhadap pengeluaran pendidikan dan kesehatan, terdapat saran dalam beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama*, dari aspek empiris, penelitian ini membangun saran untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang kredit lembaga keuangan mikro, yakni perlu memproksi variabel-variabel lain yang belum dijelaskan dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar nanti bisa dilihat dampaknya terhadap aspek-aspek lain yang belum pernah diteliti. Aspek-aspek lain yang termasuk tidak hanya berupa aspek ekonomi namun juga aspek lain seperti aspek sosial maupun politik. Dengan demikian, kredit lembaga

keuangan mikro mampu dianalisa sehingga dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien dalam melihat tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya di Indonesia.

Kedua, dari aspek metodologis, penelitian ini masih menggunakan metode analisis OLS dan IV. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan metode penelitian yang digunakan untuk mengestimasi penelitian yang sama sehingga dapat dilihat perbandingan estimasi pada masing-masing metode dalam melihat dampak dari kredit lembaga keuangan mikro. Diharapkan, analisa kredit lembaga keuangan mikro akan lebih efektif diestimasi dampaknya dengan menggunakan metode lain yang terbaru. Dan *ketiga*, dari implikasi, penelitian ini memberikan pandangan dan bukti bahwa LKM di Indonesia merupakan salah satu program yang dapat berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Maka dari itu, LKM perlu dikembangkan terutama untuk rumah tangga di wilayah yang sulit terjangkau oleh produk-produk perbankan sehingga pada akhirnya diharapkan akan turut membantu peningkatan pada pendidikan.

Daftar Pustaka

- [1] Banerjee, S. S. (2009, 26 October). How microfinance changes the lives of millions. *Foreign Policy*. Diakses 12 Juli 2018 dari <https://foreignpolicy.com/2009/10/26/how-microfinance-changes-the-lives-of-millions/>.
- [2] Basu, A., Blavy, R., & Yulek, M. (2004). Microfinance in Africa: Experience and lessons from selected African countries. *IMF Working Paper*, 04/174. International Monetary Fund. Diakses 8 Juli 2018 dari <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2016/12/31/Microfinance-in-Africa-Experience-and-Lessons-From-Selected-African-Countries-17710>.
- [3] Bhuiya, M. M. M., Khanam, R., Rahman, M. M., & Nghiem, H. S. (2016). Impact of microfinance on household income and consumption in Bangladesh: empirical evidence from a quasi-experimental survey. *The Journal of Developing Areas*, 50(3), 305-318. doi: <https://doi.org/10.1353/jda.2016.0111>.
- [4] BPS. (2017). *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- [5] Charitonenko, S., & Afwan, I. (2003). *Commercialization of Edisi Khusus Call for Paper JEPI 2018*, hlm. 87–99

- microfinance*. Manila, Philippines: Asian Development Bank. Diakses 11 Juli 2018 dari <https://think-asia.org/handle/11540/2460>.
- [6] Coleman, B. E. (1999). The impact of group lending in Northeast Thailand. *Journal of Development Economics*, 60(1), 105–141. doi: [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(99\)00038-3](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(99)00038-3).
- [7] Ervani, E. (2014). The Impact of Microfinance on Contractive Use in Indonesia. *Prosiding*. Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014): Research Methods and Organizational Studies (pp. 212–219).
- [8] Fenton, A., Paavola, J., & Tallontire, A. (2017). The role of microfinance in household livelihood adaptation in Satkhira District, Southwest Bangladesh. *World Development*, 92, 192–202. doi: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.004>.
- [9] Gemilang, H., & Satriawan, E. (2007). *Health shocks, consumption smoothing and the role of microfinance programs: Empirical evidence from Indonesia*. Yogyakarta: Center for Economics and Public Policies Study, Universitas Gadjah Mada.
- [10] Ghalib, A. K., Malki, I., & Imai, K. S. (2011). The impact of microfinance and its role in easing poverty of rural households: Estimation from Pakistan. *RIEB Discussion Paper DP2011-28*. Research Institute for Economics and Business Administration, Kobe University. Diakses 16 Juli 2018 dari <http://www.rieb.kobe-u.ac.jp/academic/ra/dp/English/DP2011-28.pdf>.
- [11] Hermes, N., & Lensink, R. (2011). Microfinance: its impact, outreach, and sustainability. *World Development*, 39(6), 875–881. doi: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.10.021>.
- [12] Hulme, D. (2000). Impact assessment methodologies for microfinance: theory, experience and better practice. *World Development*, 28(1), 79–98. doi: [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00119-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00119-9).
- [13] Imai, K. S., Arun, T., & Annum, S. K. (2010). Microfinance and household poverty reduction: New evidence from India. *World Development*, 38(12), 1760–1774. doi: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.04.006>.
- [14] Kondo, T. (2007). *Impact of microfinance on rural households in the Philippines: A case study from the special evaluation study on the effects of microfinance operations on poor rural households and the status of women*. Operations Evaluation Department - Asian Development Bank. Diakses 17 Juli 2018 dari <https://www.adb.org/documents/impact-microfinance-rural-households-philippines>.
- [15] Maldonado, Jorge Higinio. 2005. The influence of microfinance on the education decisions of rural household: Evidence from Bolivia. *Documento CEDE 2005-46*. Colombia: El Centro de Estudios sobre Desarrollo Económico, Universidad de los Andes. Diakses 17 Juli 2018 dari <https://economia.uniandes.edu.co/component/booklibrary/478/view/46/Documentos%20CEDE/432/the-influence-of-microfinance-on-the-education-decisions-of-rural-households-evidence-from-bolivia>.
- [16] Mulyaningsih, Y., Nuryantono, N., Oktaviani, R., & Firdausy, C. M. (2006). Trade-off Antara kesinambungan keuangan dan jangkauan lembaga keuangan mikro syariah di perdesaan Jawa Barat. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(1), 43–60. doi: <http://dx.doi.org/10.31685/kek.v20i1.180>.
- [17] Nghiem, H. S., Coelli, T., & Rao, P. (2007). The welfare effects of microfinance in Vietnam: empirical results from a quasi-experiment survey. *Paper presented at the 51st Annual Conference of the Australian Agriculture and Resources Economics Society*, 13-16 February 2007, Queenstown, New Zealand. Diakses 18 Juli 2018 dari <https://ageconsearch.umn.edu/record/10437>.
- [18] Patel, R. (2014). The impact of microfinance on household expenditure patterns: Evidence from Kutch (India). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 5(6), 42–47. doi: 10.9790/5933-05614247.
- [19] Rachmawati, D. E. (2015). Market opportunities and regulations microfinance in Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 3(13), 173–194.
- [20] Robinson, J. (1953). The production function and the theory of capital. *The Review of Economic Studies*, 21(2), 81–106. doi: 10.2307/2296002.
- [21] Rubalcava, L., Teruel, G., & Thomas, D. (2004). Spending, saving and public transfers paid to women. *CCPR Population On-Line Working Paper CCPR-024-04*. California Center for Population Research, University of California. Diakses 22 Juli 2018 dari <https://escholarship.org/uc/item/95m9f476>.
- [22] Seibel, H. D., & Parhusip, U. (1998). Microfinance in Indonesia: an Assessment of microfinance institutions banking with the poor. *Economics and Sociology Occasional Paper*, 2365. Rural Finance Program, Department of Agricultural Economics, The Ohio State University. Diakses 17 Juli 2018 dari <https://kb.osu.edu/handle/1811/66719>.
- [23] Shirazi, N. S. (2012). Targeting and socio-economic impact of microfinance: A case study of Pakistan. *Islamic Economic Studies*, 20(2), 1–28.
- [24] Tampubolon, G., & Hanandita, W. (2014). Poverty and mental health in Indonesia. *Social Science & Medicine*, 106, 20–27. doi: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.01.012>.
- [25] Thibbotuwawa, R. M. M. I., Printhika, B. L. D. S., Jayasinghe-Mudalige, U. K., & Udugama, J. M. M. (2012). Impact of microfinance on household welfare: Assessing the case of Samurdhi Program in Sri Lanka. *Paper presented at the Australian Agricultural and Resource Economics Society (AARES) 2012 Conference (56th)*, February 7-10, 2012, Fremantle, Australia. Diakses 22 Juli 2018 dari <https://ageconsearch.umn.edu/record/124320/>.
- [26] Togba, E. L. (2009). Microfinance, social capital and households access to credit: Evidence from cote d'ivoire. *Prosiding*. The 7th Globelics International Conference, 6–8 October 2009, Dakar, Senegal.
- [27] Van Tassel, E. (2004). Household bargaining and microfi-

nance. *Journal of Development Economics*, 74(2), 449–468. doi:
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2003.07.003>.

- [28] Wooldridge, J. M. (2009). *Introductory econometrics: A modern approach (4th Edition)*. Canada: South Western Cengage Learning.